

# Gaya Penginjilan Kristen Progresif: Tantangan Bagi Usaha Penginjilan Kristen Konservatif

Ayub Sugiharto<sup>1</sup> , Etni Grace Andi Yusuf<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

sugihartoayub@gmail.com<sup>1</sup>, graceandiyusuf@gmail.com<sup>2</sup>

## Histori

Submitted : 11 Agustus 2025

Revised : 30 Januari 2026

Accepted : 30 Januari 2026

Published : 31 Januari 2026

## DOI

<https://doi.org/10.69668/josaprat.v2i2.127>

## Deskripsi

Artikel ini merupakan proyek penelitian di bidang penginjilan yang mengambil topik mengenai gaya penginjilan Kristen progresif yang menjadi tantangan bagi Kristen konservatif

## Sitasi

Sugiharto, A., & Yusuf, E. G. A. (2026). Gaya Penginjilan Kristen Progresif: Tantangan Bagi Usaha Penginjilan Kristen Konservatif. *Journal Of Spirituality And Practical Theology*, 2(2), 76–91. <https://doi.org/10.69668/josaprat.v2i2.127>

## Copyright

©2026 by the authors.

Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



## Abstract

*The phenomenon of progressive Christianity has become a serious concern within Indonesian Christianity because it introduces theological perspectives and evangelistic practices that differ from conservative Christian traditions, particularly regarding the exclusive understanding of salvation. This article formulates the following research questions: how is the evangelistic style of progressive Christianity developed, and why does it pose a challenge to conservative Christian evangelism? The urgency of this study lies in the church's need to respond to shifts in evangelistic approaches that are increasingly contextual and socially oriented. This study employs a descriptive qualitative method through the analysis of theological literature. The findings indicate that progressive Christianity promotes a holistic model of evangelism that emphasizes relationships, dialogue, and social justice, with minimal emphasis on personal conversion. In conclusion, conservative Christian evangelism needs to formulate contextual strategies without obscuring the core message of the Gospel. This study recommends strengthening theological foundations while cultivating social sensitivity in evangelistic practice.*

**Keywords:** Challenge; Conservative Christianity; Evangelism Style; Progressive Christianity.

## Abstrak

Fenomena Kristen progresif menjadi perhatian serius dalam kekristenan di Indonesia karena membawa corak teologi dan praktik penginjilan yang berbeda dari tradisi Kristen konservatif, khususnya terkait pemahaman keselamatan yang bersifat eksklusif. Artikel ini merumuskan pertanyaan penelitian: bagaimana gaya penginjilan Kristen progresif dikembangkan, dan mengapa hal tersebut menjadi tantangan bagi penginjilan Kristen konservatif? Urgensi kajian ini terletak pada kebutuhan gereja untuk merespons perubahan pendekatan penginjilan yang semakin kontekstual dan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui analisis literatur teologis. Temuan menunjukkan bahwa Kristen progresif mengembangkan penginjilan holistik yang menekankan relasi, dialog, dan keadilan sosial, dengan penekanan minimal pada pertobatan personal. Kesimpulannya, penginjilan Kristen konservatif perlu merumuskan strategi yang kontekstual tanpa mengaburkan inti Injil. Penelitian ini menyarankan penguatan fondasi teologis sekaligus kepekaan sosial dalam praktik penginjilan.

**Kata kunci:** Gaya Penginjilan; Kristen Konservatif; Kristen Progresif; Tantangan

## PENDAHULUAN

Kristen progresif adalah salah satu aliran dalam kekristenan yang menekankan pada nilai-nilai inklusivitas, keadilan sosial, dan relevansi iman dalam konteks masyarakat modern. Kristen Progresif sering kali mengedepankan pendekatan yang fleksibel terhadap doktrin dan ajaran tradisional, dengan fokus pada pengalaman spiritual yang personal dan keterlibatan aktif dalam isu-isu sosial. Dalam hal ini Kristen progresif menggunakan strategi pendekatan penginjilan yang bersifat kontekstual (Lase & Sugiharto, 2025, p. 63). Gerakan ini lebih mementingkan pemahaman beragam tentang kebenaran agama dan menolak pandangan eksklusif yang menganggap dirinya sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Mereka cenderung menerima dan mempelajari ajaran-ajaran agama lain dengan tujuan mencari kesamaan guna memperkuat hubungan yang harmonis antarumat beragama (Padan, 2024, p. 181). Itulah sebabnya Lisa Dundov menyebut kekristenan progresif adalah merek baru kekristenan liberal yang “modern dan trendi”, yang akarnya sudah berabad-abad lamanya (Dundov, 2022). Ini berarti bahwa kekristenan progresif bukan hal baru dalam kekristenan karena pemikiran-pemikirannya sudah ada sejak lama. Di Amerika, kekristenan progresif berakar pada gerakan injil sosial yang merupakan bagian dari gerakan progresif yang lebih besar (Blaser, 2003, p. 39). Antara tahun 1896 dan 1916, gerakan progresif berkembang pesat sebagai reaksi terhadap industrialisasi dan urbanisasi. Jurnalis dan penulis mengancam kesengsaraan sosial dan ekonomi, baik di pedesaan maupun perkotaan, dan sering kali melihatnya sebagai konsekuensi kapitalisme (Lacroix, 2010, p. 320). Kondisi ini semakin memperluas gerakan kekristenan progresif hingga ke ranah politik. Ideologi progresif memiliki pengaruh terhadap partai Demokrat dan Republik, dan Partai Progresif bahkan muncul dalam waktu singkat pada tahun 1912 dan 1924 (Nouailhat, 2008, p. 219).

Dari segi pengajaran, kekristenan progresif menawarkan pendekatan alternatif yang berusaha menjembatani antara iman Kristen dan tuntutan masyarakat modern. Gerakan ini berakar pada semangat pembaruan dan keterbukaan, dengan harapan bahwa kekristenan dapat terus relevan dan berdampak dalam dunia yang terus berubah. Menurut John Wunsch, gerakan ini bertujuan untuk “mendorong gereja-gereja supaya peduli terhadap orang-orang yang menganggap agama terorganisir tidak relevan, tidak efektif, dan represif” (Wunsch, 1998). Kekristenan tradisional yang ada saat ini dianggap tidak relevan lagi dengan zaman yang terus berubah. Kekristenan juga dianggap tidak menghasilkan apa pun bagi kemajuan, keadilan, persamaan hak umat manusia. Kekristenan tradisional yang mempercayai Yesus sebagai satu-satunya jalan keselamatan sebagaimana tertulis dalam Alkitab bahkan dianggap sebagai bentuk pemaksaan, penindasan dan pengekangan terhadap kebebasan mengekspresikan iman. Kenyataan ini membuat kekristenan tradisional atau konservatif dipahami secara salah oleh orang-orang yang baru mengenal kekristenan. Tentu hal ini sangat berbahaya karena orang bisa terjerumus untuk mengikuti kebenaran palsu yang tidak membawa kepada keselamatan sejati.

Dalam konteks Indonesia, sejumlah peneliti teologi mencatat bahwa pengaruh teologi progresif mulai tampak dalam pergeseran orientasi pelayanan gereja. Sumarauw, Yosef, dan Pasaribu menemukan bahwa sebagian gereja modern di Indonesia mulai menekankan

pelayanan sosial dan dialog lintas iman sebagai bentuk penginjilan, sementara pewartaan Injil dan panggilan pertobatan mengalami penurunan penekanan (Sumarauw et al., 2025, pp. 45–48). Pergeseran ini memunculkan kebingungan identitas misi gereja, terutama di kalangan jemaat awam. Sitompul menunjukkan bahwa teologi yang bersifat inklusif dan kontekstual, bila tidak dikawal secara kritis, berpotensi melemahkan doktrin keselamatan eksklusif Kristus dalam praktik gereja Indonesia (Sitompul, 2020, pp. 123–126). Dampak lanjutannya adalah munculnya pluralisme soteriologis yang memengaruhi pengajaran dan khotbah gerejawi. Lebih lanjut, Telaumbanua menegaskan bahwa pendekatan penginjilan progresif di Indonesia sering kali menimbulkan ketegangan internal gereja, terutama antara generasi muda yang menerima pendekatan kontekstual dan kelompok konservatif yang mempertahankan kemurnian Injil (Telaumbanua, 2018, pp. 67–70). Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran Kristen progresif berdampak langsung pada dinamika internal dan arah teologis gereja di Indonesia.

Beberapa penelitian terdahulu tentang Kristen progresif sudah dilakukan, di mana Adi, Sanyoto, dan Wibowo memaparkan bahwa doktrin keselamatan yang diajarkan oleh Kristen progresif tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab dan sangat menyesatkan karena mengajarkan bahwa ada keselamatan di luar Yesus asalkan manusia berbuat baik pasti selamat (Adi et al., 2024, p. 19). Lisa Dundov juga menyatakan bahwa Kristen progresif mempromosikan Injil dan Tuhan yang tidak bisa menyelamatkan. Ini merupakan upaya baru (Kristen Progresif) dengan tipuan lama (Kristen Liberal) (Dundov, 2022). Melalui tesisnya, Dundov membuktikan bahwa Kristen progresif merupakan perwujudan dari Kristen liberal yang membawa kepada penyesatan. Selain itu, Daniel Ari Nugroho menjelaskan bahwa tujuan dari Kekristenan progresif adalah menjadikan iman Kristen lebih relevan dengan kondisi dunia saat ini, namun analisis kritis menunjukkan bahwa pendekatan ini mungkin mengarah pada penyimpangan dari landasan iman Kristen yang sebenarnya. Dengan berfokus pada penafsiran ulang dan nilai-nilai modern, terdapat bahaya bahwa iman Kristen menjadi terlalu cair dan kehilangan kekuatan dogmatisnya. Gerakan ini berpotensi menggantikan ajaran tradisional yang telah lama menjadi landasan gereja (Ari Wibowo, 2024, p. 202). Kekristenan Progresif berupaya untuk menyelaraskan imannya dengan perkembangan zaman, namun proses tersebut mendapat banyak kritik karena dapat melemahkan ajaran tradisional yang dianggap fundamental.

Penelitian-penelitian di atas pada umumnya berfokus pada aspek doktrinal dan teologis, khususnya pada kritik terhadap pemahaman keselamatan, otoritas Alkitab, dan kesinambungannya dengan teologi Kristen liberal. Kajian Adi, Sanyoto, dan Wibowo menitikberatkan pada penyimpangan soteriologis, dengan menegaskan bahwa Kristen progresif mengajarkan keselamatan di luar Kristus yang bertentangan dengan Alkitab. Dundov, melalui pendekatan historis-teologis, mengidentifikasi Kristen progresif sebagai bentuk mutasi postmodern dari Kristen liberal yang lama. Sementara itu, Ari Nugroho menyoroti bahaya pelemahan dogma iman akibat penafsiran ulang dan relativisasi kebenaran teologis. Berbeda dari kajian-kajian tersebut, artikel ini tidak berfokus utama pada evaluasi doktrin keselamatan, melainkan pada dimensi praksis misi dan strategi penginjilan. Kajian ini menempatkan Kristen progresif sebagai fenomena praksis yang memengaruhi cara gereja

memberitakan Injil, membangun relasi dengan masyarakat, serta mendefinisikan ulang tujuan penginjilan. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah kajian (*research gap*) antara kritik teologis normatif dan realitas praktik penginjilan di lapangan. Topik ini perlu dikaji karena pergeseran gaya penginjilan Kristen progresif terbukti lebih mudah diterima masyarakat modern dan berpotensi memengaruhi gereja-gereja konservatif, baik secara sadar maupun tidak. Tanpa kajian kritis terhadap gaya dan metode penginjilan, gereja konservatif berisiko meniru pendekatan yang kontekstual tetapi mengaburkan inti Injil. Oleh sebab itu, penelitian ini penting untuk menolong gereja konservatif merumuskan strategi penginjilan yang relevan secara sosial namun tetap setia secara teologis.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial secara mendalam dan menyeluruh, khususnya untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi (Wijayati, Widhiyoga, dan Rachmawati 2024, 70). Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah fenomena Kristen progresif tidak hanya sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai praktik penginjilan yang berkembang dalam konteks sosial dan gerejawi. Menurut Moleong, penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif yang diperoleh dari sumber tertulis maupun lisan, yang dapat dikumpulkan melalui studi pustaka dan analisis dokumen ilmiah yang relevan (Moleong 2006, 10).

Oleh karena itu, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi literatur, dengan menelaah artikel jurnal, buku teologi, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas Kristen progresif, penginjilan, dan teologi misi. Kerangka kerja metodologis penelitian ini meliputi beberapa tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi dan mengklasifikasikan literatur yang membahas konsep dan perkembangan Kristen progresif. Kedua, peneliti menganalisis secara tematik data yang berkaitan dengan gaya dan pendekatan penginjilan Kristen progresif. Ketiga, hasil analisis tersebut dibandingkan secara kritis dengan prinsip-prinsip penginjilan Kristen konservatif berdasarkan teologi Injili. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan mengenai implikasi dan tantangan gaya penginjilan Kristen progresif terhadap usaha penginjilan Kristen konservatif. Melalui kerangka kerja ini, penelitian menyimpulkan bahwa gaya penginjilan Kristen progresif, meskipun relevan secara sosial, berpotensi membahayakan kemurnian Injil dan sekaligus menjadi tantangan serius bagi praktik penginjilan Kristen konservatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sekilas Tentang Perkembangan Kristen Progresif**

Ideologi Progresif dimulai di Amerika dan menanamkan pengaruhnya, terutama melalui pemberitaan Injil sosial. Berakar pada gerakan *abolitionis* dan berbagai gerakan sosialis, gerakan Injil sosial dimotivasi oleh pembentukan kerajaan Tuhan melalui reformasi

sosial (Blaser, 2003). Pada awal abad ke-21, gerakan Kristen progresif muncul kembali di Amerika Serikat sebagai “kaum kiri Kristen,” sebagian sebagai reaksi terhadap kaum kanan Kristen konservatif (Hunter 2010, 147-149). Sementara itu, situasi politik, sosial dan kemiskinan yang memalukan yang dialami sebagian besar penduduk di negara-negara Amerika Latin telah membuka mata banyak umat Katolik terhadap kondisi masyarakat yang paling terpinggirkan di masyarakat. Sebagai akibatnya, pada tahun 1960-an dan 1970-an, Gereja Katolik mulai meninggalkan konservatisme tradisionalnya dan membuka diri “kepada dunia,” terutama setelah Konsili Vatikan Kedua (1962–1965). Para uskup Amerika Latin mengubah pedoman konsili ini, selama Konferensi Episkopal Amerika Latin kedua di Medellin pada tahun 1968, menjadi “pilihan istimewa bagi kaum miskin” (Labbé et al., 2022, p. 1). Dengan cara ini, Gereja Katolik di Amerika Latin mengasumsikan komitmen dengan kaum miskin yang dalam arti tertentu. Pada tahun-tahun itu, kekristenan progresif muncul dengan kekuatan dan menemukan landasan doktrinalnya dalam teologi pembebasan, yang membantu mereka membenarkan perubahan yang dituntut baik dalam masyarakat maupun di gereja.

Meskipun masih sejalan dengan beberapa versi Protestantisme liberal sebelumnya, kekristenan progresif telah mengembangkan suaranya yang khas terutama sebagai reaksi terhadap kebangkitan kaum kanan religius di Amerika Serikat dan di tempat lain sejak tahun 1980-an. Kristen Progresif cenderung bersifat politis, revisionis teologis, idealis filosofis, dan kelas menengah secara budaya (Thompson, 2011, p. 3). Berbeda dengan aliran konservatif yang cenderung memegang teguh tradisi dan doktrin dengan tegas, gerakan Kristen progresif justru memperhatikan ajaran-ajaran Kristen dengan pendekatan yang lebih fleksibel, penuh dialog antaragama, dan peduli terhadap isu-isu sosial seperti hak asasi manusia, lingkungan, gender, dan keadilan ekonomi.

Di Indonesia, Kekristenan progresif di Indonesia tidak muncul sebagai gerakan terorganisasi tunggal, melainkan sebagai arus pemikiran teologis yang berkembang sejak akhir abad ke-20. Arus ini ditandai oleh penggunaan hermeneutika kontekstual, keterbukaan terhadap pluralisme agama, kritik terhadap fundamentalisme dan literalisme Alkitab, serta keterlibatan gereja dalam isu keadilan sosial, demokrasi, dan hak asasi manusia. Beberapa teolog Indonesia mengembangkan pendekatan ini sebagai respons terhadap realitas kemajemukan Indonesia, pengalaman pascakolonial, serta dinamika global teologi modern dan postmodern. Dalam beberapa dekade terakhir, perkembangan teologi Kristen di Indonesia menunjukkan kecenderungan progresif yang menempatkan konteks sosial, budaya, dan religius Indonesia sebagai ruang refleksi teologis yang sah (Silalahi & Amtiran, 2024). Pemikiran Kristen progresif di Indonesia berakar kuat pada pengembangan teologi kontekstual sejak 1970–1980-an. Teologi ini menolak universalitas teologi Barat sebagai satu-satunya norma dan menekankan pengalaman lokal sebagai *locus theologicus*.

Konteks Indonesia yang multireligius membuat pluralisme menjadi isu sentral. Dalam situasi ini, kekristenan progresif yang cenderung mengembangkan teologi agama-agama dan dialog interreligius semakin mudah berkembang. Pada kenyataannya eksperimen teologi kontekstual Kristen di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pergumulannya dengan pluralisme agama sebagai realitas sosial dan teologis aka dalam kerangka ini (Gaspersz & Souisa, 2019,

p. 112). Maka dalam kerangka ini, klaim kebenaran eksklusif direfleksikan ulang. Kekristenan progresif juga turut dipengaruhi oleh pemikiran postmodern, terutama dalam kritik terhadap metanarasi dan otoritas tunggal doktrin. Menurut Hutabarat, fenomena Kristen progresif di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh teologi postmodern yang mencurigai absolutisme kebenaran dan membuka ruang bagi pluralitas makna iman (Hutabarat, 2025, p. 78). Selain itu, globalisasi teologi juga mempercepat masuknya gagasan teologi pembebasan, teologi feminis, dan teologi publik ke dalam diskursus gereja Indonesia, secara khusus melalui penggunaan media sosial yang sangat luas (Nobel, 2026).

### **Gaya Pendekatan Penginjilan Kristen Progresif**

#### *Pendekatan yang Lebih Menyeluruh*

#### Menekankan Kasih, Keadilan, dan Kesetaraan

Kristen progresif adalah cabang pemikiran dalam Kekristenan yang menekankan pada pemahaman iman yang inklusif dan berorientasi pada nilai-nilai kasih, keadilan, dan kesetaraan. Pendekatan ini sering kali lebih terbuka dan fleksibel dalam menafsirkan Alkitab dan ajaran-ajaran gereja, dibandingkan dengan pendekatan konservatif atau tradisional yang cenderung lebih literal dan ketat. Penekanan Kristen progresif pada kasih tanpa syarat, advokasi keadilan sosial, dan komitmen untuk kesetaraan dapat menarik bagi individu yang merasa teralienasi oleh pendekatan penginjilan tradisional yang menekankan aspek dosa dan hukuman. Bagi banyak orang, fokus pada penghakiman dan hukuman dalam teologi tradisional dapat terasa menghakimi atau menyudutkan, sehingga membuat mereka merasa terasing dari iman Kristen. Sebaliknya, Kristen progresif mencoba mempraktikkan penginjilan dan pelayanan yang berpusat pada cinta kasih dan belas kasih, yang mencerminkan ajaran Yesus tentang kasih terhadap sesama. Brian Mc. Laren berpendapat bahwa dalam hal misi, umat beriman tidak lagi mengidentifikasi diri dengan agama yang terorganisasi, tetapi lebih kepada—aktivis spiritual yang berdedikasi untuk menyembuhkan planet ini, membangun perdamaian, mengatasi kemiskinan dan ketidakadilan, serta berkolaborasi dengan agama lain untuk memastikan masa depan yang lebih baik bagi semua orang (Mc.Laren, 2016, p. 10). Dalam pandangan ini, penekanan pada keadilan sosial dan kesetaraan juga menjadi bagian penting dari hidup beriman, mencakup tanggung jawab untuk membela mereka yang terpinggirkan, mengupayakan keadilan sosial, dan mendukung hak-hak asasi manusia.

Pendekatan ini tidak mengabaikan dosa, melainkan menafsirkannya secara lebih relasional dan kontekstual, yakni sebagai kondisi keterpisahan manusia dari Allah, sesama, dan ciptaan, yang menuntut proses rekonsiliasi dan pemulihan yang holistik. Ini sejalan dengan pergeseran paradigma misi Kristen kontemporer yang melihat misi sebagai partisipasi dalam *missio Dei*—karya Allah yang menyembuhkan, memulihkan, dan merekonsiliasi dunia yang terluka (Isaak, 2011, pp. 322–323). Dalam kerangka ini, dosa tidak dipahami semata-mata sebagai pelanggaran hukum ilahi yang menuntut hukuman, tetapi sebagai keretakan relasi yang membutuhkan penyembuhan dan pemulihan komunitas. Robert Schreiter menegaskan bahwa paradigma misi berbasis rekonsiliasi memandang dosa sebagai realitas yang melukai hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan struktur sosial, sehingga misi gereja harus

berfokus pada proses penyembuhan dan pembaruan relasional (Schreiter, 2005, pp. 75–76). Pendekatan ini juga menekankan pertobatan sebagai proses transformasi hidup yang dialogis dan kontekstual, bukan sekadar pengakuan kesalahan individual. Christine Schliesser menunjukkan bahwa rekonsiliasi Kristen secara teologis melibatkan tahapan pertobatan, pengakuan, keadilan, dan pemulihan relasi, baik secara personal maupun sosial (Schliesser, 2022, pp. 4–6). Dengan kerangka pemahaman seperti ini, penginjilan Kristen progresif berupaya menghadirkan iman Kristen sebagai kabar baik yang memulihkan martabat manusia, bukan sebagai ancaman moral yang menekan. Perspektif ini selaras dengan pandangan Dewi Werner bahwa evangelisasi yang holistik mengintegrasikan pewartaan Injil dengan penyembuhan, keadilan sosial, dan rekonsiliasi sebagai perwujudan *koinonia*—persekutuan dengan Allah, sesama, dan ciptaan (Werner, 2007, p. 187). Oleh karena itu, pendekatan ini sering dipandang lebih ramah dan inklusif, terutama bagi individu atau kelompok yang sebelumnya merasa ditolak atau dihakimi oleh model penginjilan yang menekankan penghukuman. Misi sebagai penyembuhan dan rekonsiliasi membuka ruang baru bagi keterlibatan mereka dalam kehidupan iman Kristen sebagai komunitas yang menyembuhkan dan memberi harapan.

#### Lebih Terbuka Terhadap Berbagai Interpretasi Alkitab dan Tradisi Kristen

Kristen progresif menekankan pemahaman yang lebih fleksibel dan kontekstual terhadap Alkitab dan tradisi Kristen, berbeda dengan pandangan konservatif yang cenderung memegang teguh interpretasi literal atau ortodoks. Sikap terbuka ini muncul dari keyakinan bahwa ajaran dan pesan utama Alkitab tetap relevan untuk semua zaman, namun harus diinterpretasikan ulang agar tetap bermakna dalam konteks budaya dan sosial yang berubah. Hal ini menyebabkan ajaran Kristen progresif menarik bagi banyak orang di dunia modern (Ari Wibowo, 2024). Pendekatan ini memungkinkan adanya dialog antara ajaran Alkitab dan realitas kehidupan modern, yang berarti bahwa orang-orang didorong untuk berpikir secara kritis, bertanya, dan berdiskusi tentang iman mereka. Kristen progresif mengakui bahwa latar belakang historis, budaya, dan sastra memengaruhi penulisan teks Alkitab, sehingga menekankan perlunya memahami konteks ini saat menafsirkan ayat-ayatnya. Dengan demikian, ajaran Kristen tidak hanya dilihat sebagai aturan yang kaku, tetapi sebagai sumber inspirasi yang dapat memberikan arahan moral dan etis yang relevan untuk situasi-situasi kontemporer.

Sikap yang lebih terbuka ini membuat Kristen progresif menarik bagi mereka yang merasa kesulitan menerima interpretasi tradisional yang ketat, yang mungkin mereka anggap tidak sesuai dengan pemikiran kritis atau pengalaman hidup mereka. Banyak orang, terutama kaum muda atau mereka yang hidup dalam masyarakat yang plural dan beragama, mungkin mempertanyakan dogma dan praktik tradisional yang menurut mereka kurang inklusif atau kurang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan kompleks tentang keadilan sosial, gender, identitas, dan kemanusiaan. Dalam Kristen progresif, tradisi dan doktrin dihargai tetapi tidak diperlakukan sebagai dogma yang tak bisa diganggu gugat. Ini menciptakan ruang untuk berbagai perspektif teologis, yang memungkinkan perbedaan pendapat dan dialog yang sehat

dalam komunitas iman terutama bagi kaum muda (Henry & Swart, 2021, pp. 6–7). Dengan memberikan kebebasan untuk mengeksplorasi dan memproses keraguan serta pertanyaan, Kristen progresif membuka jalan bagi banyak orang yang mungkin merasa terasing atau tertekan oleh keyakinan tradisional untuk tetap terlibat dalam kehidupan beriman dengan cara yang bermakna dan relevan bagi mereka. Pendekatan yang lebih inklusif ini tidak berarti bahwa Kristen progresif mengabaikan ajaran-ajaran penting Alkitab atau tradisi. Sebaliknya, mereka sering kali berusaha memahami esensi dan semangat di balik ajaran-ajaran tersebut untuk menemukan aplikasi yang sesuai dengan tantangan dan nilai-nilai masa kini. Hal ini bisa mencakup penerimaan terhadap sains, keterbukaan terhadap berbagai pandangan tentang hubungan antaragama, serta komitmen terhadap advokasi sosial dan kemanusiaan.

### Terlibat Dalam Aktivisme Sosial dan Keadilan

Kristen progresif sangat menekankan keterlibatan aktif dalam isu-isu sosial dan keadilan, berpegang pada keyakinan bahwa iman harus diwujudkan melalui tindakan nyata untuk membawa perubahan positif di dunia. Pendekatan ini menyoroti ajaran Yesus tentang kasih, pengampunan, dan pembelaan terhadap yang lemah dan tertindas, serta menghubungkannya dengan kebutuhan untuk terlibat dalam upaya membangun masyarakat yang lebih adil dan setara. Gutierrez menyatakan bahwa saat ini, proses yang mereka namakan sebagai “pembebasan” begitu serius dan luas sehingga iman Kristen dan Gereja dipertanyakan secara radikal (Gutierrez, 2023, p. 11). Pandangan Kristen progresif ini muncul dari pemahaman bahwa iman bukan hanya tentang ritual keagamaan atau kepercayaan doktrinal, tetapi tentang bagaimana ajaran Alkitab diterapkan untuk mengatasi tantangan-tantangan dunia nyata seperti kemiskinan, ketidakadilan sosial, perubahan iklim, hak asasi manusia, dan diskriminasi. Selain itu, keautentikan seorang penginjil menjadi faktor utama karena generasi ini sangat sensitif terhadap kepalsuan dan lebih menghargai keteladanan hidup daripada sekadar kata-kata (Suwito & Sugiharto, 2025, p. 31). Dengan terlibat dalam aktivisme sosial, Kristen progresif berusaha menunjukkan bahwa agama bukanlah entitas yang terpisah dari dunia, tetapi sumber inspirasi untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat.

Bagi banyak orang yang memiliki komitmen pada advokasi sosial dan transformasi masyarakat, pendekatan Kristen progresif dipandang menarik karena mengintegrasikan iman Kristen dengan perjuangan konkret bagi keadilan sosial, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa iman Kristen dapat bersinergi dengan upaya menciptakan perdamaian, melindungi lingkungan, memerangi rasisme, dan memperjuangkan hak-hak perempuan serta kelompok-kelompok yang terpinggirkan. David Bosch menekankan bahwa misi gereja tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan dalam isu keadilan sosial, rekonsiliasi, dan transformasi struktural masyarakat (Bosch, 2011). Kristen progresif menempatkan ajaran tentang kasih kepada sesama di pusat dari tindakan mereka, mengikuti teladan Yesus yang menghabiskan waktu-Nya bersama mereka yang terpinggirkan dan menantang ketidakadilan sosial pada zamannya. Hal ini ditegaskan oleh Marcus Borg yang menggambarkan Yesus sebagai tokoh yang membawa visi Kerajaan Allah yang inklusif dan

membebaskan, terutama bagi mereka yang dikucilkan oleh struktur sosial dan keagamaan (Borg, 2015, pp. 108–110). Aktivisme sosial yang diusung oleh Kristen progresif juga dilandasi oleh keyakinan bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar Allah, sehingga memiliki martabat dan hak yang sama. John de Gruchy menegaskan bahwa doktrin *imago Dei* menyediakan dasar etis bagi perjuangan Kristen melawan rasisme, seksisme, dan segala bentuk penindasan (de Gruchy, 2018, pp. 45–48). Oleh karena itu, memperjuangkan hak dan kesejahteraan setiap individu dipandang sebagai manifestasi dari iman dan ketaatan kepada Tuhan. Misalnya, gereja-gereja progresif sering kali terlibat dalam program-program bantuan sosial, penggalangan dana untuk amal, advokasi kebijakan yang adil, serta kampanye lingkungan dan kesetaraan gender. Melalui keterlibatan ini, Kristen progresif berusaha membuktikan bahwa iman Kristen relevan dengan masalah-masalah global dan lokal yang dihadapi masyarakat.

### *Fokus Pada Hubungan*

#### Menekankan Pentingnya Membangun Hubungan Dengan Orang Lain

Kristen progresif menekankan pentingnya membangun hubungan yang tulus dan penuh kasih dengan orang lain sebagai inti dari pelayanan dan penginjilan mereka, bukan hanya berfokus pada upaya mengubah keyakinan seseorang. Pendekatan ini mencerminkan komitmen terhadap ajaran Yesus yang menekankan kasih, pengampunan, dan penerimaan tanpa syarat terhadap sesama. Fokus ini bertujuan untuk menciptakan ikatan yang autentik dan mendalam, di mana rasa saling menghargai dan pemahaman menjadi landasan utama (Tryk, 2019, pp. 112–113). Berbeda dengan pendekatan penginjilan tradisional yang sering kali menitikberatkan pada upaya untuk mengonversi keyakinan atau mengarahkan orang lain untuk mengikuti doktrin tertentu, Kristen progresif melihat pentingnya membangun hubungan yang bermakna terlebih dahulu. Mereka percaya bahwa hubungan yang sehat, didasarkan pada empati dan pengertian, dapat menciptakan ruang di mana diskusi spiritual dapat terjadi secara alami dan tanpa paksaan. Dengan cara ini, orang lebih mungkin membuka diri terhadap nilai-nilai Kristen, bukan karena mereka merasa terdesak, tetapi karena mereka merasakan kehadiran kasih sejati dan dukungan.

Pendekatan ini didorong oleh keyakinan bahwa setiap individu memiliki pengalaman dan perjalanan spiritual yang unik. Kristen progresif menghormati proses tersebut dan lebih memilih untuk mendampingi seseorang dalam perjalanan mereka, daripada memberikan tekanan untuk mengubah keyakinan mereka dengan segera (Matthey, 2007, pp. 358–359). Ini mencerminkan konsep “persekutuan” dalam arti yang lebih luas, di mana perbedaan dihargai dan percakapan terbuka dihormati. Dalam praktiknya, Kristen progresif lebih cenderung terlibat dalam dialog antaragama dan kerja sama lintas keyakinan. Mereka mengakui bahwa membangun komunitas yang beragam dan inklusif dapat memperkaya pemahaman tentang iman, menciptakan ikatan yang melampaui batas-batas keyakinan, dan memupuk rasa solidaritas di antara manusia. Hal ini dapat dilihat dalam kegiatan sosial bersama, kelompok diskusi yang berfokus pada isu-isu kemanusiaan, serta proyek-proyek pelayanan yang mencakup semua kalangan tanpa melihat latar belakang keagamaan. Pendekatan ini juga

sejalan dengan keinginan banyak orang di zaman modern yang mencari pengalaman spiritual yang otentik dan relevan. Dengan menekankan hubungan yang tulus, Kristen progresif menunjukkan bahwa iman bukanlah sesuatu yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, tetapi dapat hadir dalam hubungan interpersonal yang memperkuat ikatan sosial dan menumbuhkan rasa persaudaraan.

### Menciptakan Suasana yang Lebih Ramah dan Menarik

Pendekatan Kristen progresif yang berfokus pada pembangunan hubungan menempatkan perhatian pada koneksi pribadi yang hangat dan otentik, yang dapat menciptakan suasana yang lebih ramah dan mengundang bagi mereka yang sedang menyelidiki iman Kristen. Gaya ini bertolak belakang dengan pendekatan tradisional yang mungkin menekankan doktrin atau pengajaran yang ketat di awal interaksi, di mana fokus utamanya adalah pengubahan keyakinan. Sebaliknya, Kristen progresif mengedepankan penerimaan dan kasih, yang memungkinkan orang untuk merasa diterima tanpa tekanan untuk segera mematuhi aturan atau ajaran tertentu. Pendekatan ini dimulai dengan mendengarkan dengan empati dan menghargai cerita dan pengalaman hidup individu. Orang-orang yang tertarik atau sedang menyelidiki iman Kristen sering kali memiliki pertanyaan, keraguan, atau pengalaman yang membuat mereka enggan untuk terlibat lebih dalam. Dengan gaya yang menekankan hubungan, Kristen progresif bertujuan untuk menciptakan ruang di mana setiap orang merasa didengar dan dihargai. Pertanyaan-pertanyaan mereka dijawab dengan penuh kesabaran, dan mereka didorong untuk mengeksplorasi iman mereka dalam ritme yang nyaman bagi mereka sendiri.

Lingkungan yang ramah ini dihadirkan melalui tindakan yang nyata, seperti keterlibatan dalam kegiatan sosial bersama, diskusi yang terbuka dan jujur, serta dukungan emosional dalam situasi sulit. Gereja atau komunitas Kristen progresif sering kali menekankan inklusi, di mana perbedaan pendapat dan latar belakang dihormati dan dipandang sebagai sumber kekayaan bagi komunitas. Dengan cara ini, mereka yang menyelidiki iman merasa lebih nyaman untuk menjelajahi dan mempertanyakan keyakinan tanpa takut dihakimi atau didorong untuk mengambil keputusan yang terburu-buru. Dalam pendekatan ini, kasih dan penerimaan tanpa syarat dipandang sebagai cerminan dari kasih Kristus yang inklusif. Hubungan yang terjalin bukan sekadar alat untuk mencapai tujuan akhir konversi, tetapi sebagai tujuan itu sendiri—yakni mencerminkan kerajaan Allah di bumi melalui persekutuan yang penuh kasih dan saling menghormati. Ini memungkinkan orang untuk mengalami iman Kristen bukan hanya sebagai serangkaian keyakinan teoretis, tetapi sebagai cara hidup yang menunjukkan belas kasih, empati, dan keadilan. Fokus pada hubungan ini juga berarti bahwa komunitas Kristen progresif sering terlibat dalam dialog dan kerja sama lintas keyakinan (McLaren, 2016), menekankan nilai-nilai bersama dan menumbuhkan rasa persaudaraan di antara manusia. Beda dengan kelompok Injili yang tidak terlibat dialog (Sianipar, 2019, p. 101). Bagi banyak orang yang baru mengenal Kristen atau yang skeptis terhadap pendekatan agama yang kaku, sikap yang ramah dan inklusif ini membuat mereka merasa lebih nyaman untuk

bergabung, mengeksplorasi, dan, dalam banyak kasus, menemukan makna spiritual yang relevan dan membangun.

### Lebih Banyak Mendengarkan Perspektif Orang Lain

Kristen progresif menekankan pentingnya mendengarkan perspektif orang lain dan belajar dari pengalaman mereka sebagai bagian integral dari pendekatan teologi dan praktiknya. Pandangan ini berakar pada keyakinan bahwa semua orang diciptakan menurut gambar Allah dan bahwa setiap individu memiliki nilai dan pengalaman unik yang dapat memperkaya pemahaman bersama tentang iman dan kehidupan. Dengan mendengarkan secara aktif dan terbuka, Kristen progresif berusaha membangun kepercayaan dan pengertian yang mendalam dalam hubungan antarmanusia. Pendekatan ini berbeda dengan pendekatan tradisional yang kadang lebih fokus pada mengajarkan dan mengomunikasikan kebenaran teologis secara satu arah bahwa semua orang membutuhkan keselamatan di dalam Yesus satu-satunya Juruselamat (Sugiharto, 2020, p. 98). Kristen progresif lebih cenderung terlibat dalam dialog dua arah di mana mereka mendengarkan pengalaman dan perspektif orang lain tanpa langsung memberikan penilaian atau berusaha mengubah keyakinan mereka. Hal ini menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana orang merasa dihargai dan dipahami, yang pada gilirannya membangun kepercayaan antara komunitas dan individu yang beragama.

Prinsip ini didasarkan pada teladan Yesus dalam Injil, di mana Dia sering berinteraksi dengan berbagai orang dari latar belakang yang berbeda, mendengarkan mereka, dan menunjukkan empati serta penghargaan terhadap situasi mereka. Kristen progresif menekankan bahwa sikap ini seharusnya menjadi bagian dari ekspresi iman Kristen modern, di mana dialog terbuka dan rasa hormat terhadap perbedaan menjadi prioritas. Dengan belajar dari pengalaman orang lain, Kristen progresif dapat memperkaya pemahaman mereka sendiri tentang bagaimana iman dapat diwujudkan dalam berbagai konteks budaya dan sosial. Hal ini juga memperkuat kemampuan mereka untuk merespons tantangan zaman modern dengan lebih bijaksana dan relevan. Misalnya, keterbukaan untuk mendengarkan perspektif dari kelompok yang terpinggirkan atau dari latar belakang agama lain memungkinkan komunitas Kristen untuk terlibat dalam dialog lintas keyakinan yang produktif (McLaren, 2011), serta membangun solidaritas dalam perjuangan untuk keadilan dan perdamaian.

### Penekanan Pada Keadilan Sosial

Penginjilan sebagai panggilan untuk bertindak untuk keadilan sosial dan perubahan Kristen progresif sering kali memandang penginjilan bukan hanya sebagai upaya untuk menyampaikan doktrin atau mengajak orang berpindah keyakinan, tetapi sebagai panggilan untuk bertindak bagi keadilan sosial dan perubahan sistemik. Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa mengikuti ajaran Yesus tidak hanya berarti menyebarkan kabar baik tentang keselamatan spiritual, tetapi juga berkomitmen untuk mewujudkan nilai-nilai kerajaan Allah di bumi melalui tindakan nyata yang mengubah kehidupan dan masyarakat karena Yesus dengan jelas dan tegas mengajarkan pada murid-murid-Nya untuk memberi perhatian pada orang miskin (Masinambow & Watulingas, 2024, p. 67). Mereka berpendapat bahwa

kekristenan bersifat transformatif khususnya di bidang sosial dan politik (de Gruchy, 2018). Bagi mereka, Yesus dipandang sebagai guru moral dan aktivis sosial, bukan Juruselamat satu-satunya (Jones, 2022). Pendekatan ini mengalihkan fokus dari doktrin keselamatan tradisional ke pemahaman yang lebih luas tentang misi Yesus dalam konteks keadilan dan solidaritas sosial.

Kristen progresif memahami penginjilan sebagai praktik yang melibatkan tindakan cinta kasih yang nyata dan keterlibatan aktif dalam perjuangan melawan ketidakadilan. Fokus ini menempatkan keadilan sosial sebagai ekspresi konkret dari iman Kristen, di mana pelayanan kepada yang miskin, tertindas, dan terpinggirkan adalah bagian dari panggilan penginjilan. Penginjilan bukan hanya tentang memperkenalkan orang kepada iman Kristen, tetapi menunjukkan kepada mereka bahwa iman tersebut relevan dengan kehidupan sehari-hari, terutama dalam upaya memerangi ketidakadilan dan membangun sistem yang lebih adil dan manusiawi. Pendekatan ini berakar pada ajaran Yesus dalam Injil, di mana Dia sering menekankan keadilan, belas kasih, dan keberpihakan pada mereka yang terpinggirkan. Misalnya, dalam Lukas 4:18-19, Yesus menyatakan misi-Nya: "Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang miskin; Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang." Ajaran teologi pembebasan memiliki pengaruh besar dalam membentuk pemahaman bahwa iman harus melibatkan perjuangan untuk keadilan sosial (Gutierrez, 2023). Ajaran ini menjadi dasar bagi Kristen progresif dalam melihat penginjilan sebagai tindakan yang harus melibatkan perubahan sosial yang konkret.

Penginjilan dalam kerangka keadilan sosial melibatkan kerja sama dengan komunitas dan lembaga-lembaga yang berfokus pada upaya menghapus ketidakadilan, seperti ketidaksetaraan ekonomi, rasisme, perubahan iklim, dan pelanggaran hak asasi manusia (Brueggemann, 1978, p. 25). Pendekatan ini menekankan bahwa iman Kristen harus dihidupi melalui aksi nyata yang mendukung perdamaian, hak asasi, dan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, penginjilan menjadi sarana untuk menyatakan kasih Allah dan nilai-nilai Injil melalui pelayanan dan advokasi yang bertujuan memperbaiki struktur sosial yang tidak adil.

### **Dampak dan Implikasi**

Pendekatan penginjilan yang berfokus pada keadilan sosial dapat mengubah persepsi tentang agama Kristen di masyarakat modern, terutama di kalangan mereka yang mungkin skeptis terhadap bentuk penginjilan tradisional yang dianggap terlalu berpusat pada upaya pertobatan. Dengan menunjukkan bahwa iman Kristen dapat menjadi kekuatan untuk perubahan positif dan perbaikan sosial, Kristen progresif dapat membangun jembatan dengan komunitas yang lebih luas dan menunjukkan bahwa penginjilan bukan hanya soal ajakan untuk percaya, tetapi soal menghidupi nilai-nilai Kristus dalam setiap aspek kehidupan. Dampak dari pendekatan ini dapat menarik orang-orang yang peduli dengan kemiskinan, hak asasi manusia, dan masalah keadilan sosial. Penginjilan Kristen progresif menekankan bahwa iman tidak hanya sebatas penyebaran pesan spiritual, tetapi juga tindakan nyata yang menunjukkan kasih

Allah melalui upaya perbaikan dan keadilan sosial. Menurut Menurut Shane Claiborne, penginjilan dan tindakan sosial dapat berjalan seiring dalam membangun komunitas yang mencerminkan nilai-nilai Injil (Claiborne, 2006). Pendekatan ini menarik bagi orang-orang yang peduli dengan masalah-masalah sosial seperti kemiskinan, kelaparan, hak asasi manusia, dan keadilan sosial lainnya, karena menunjukkan bahwa iman Kristen relevan dengan kehidupan sehari-hari dan dapat menjadi kekuatan positif untuk perubahan sosial.

Bagi orang-orang yang tergerak oleh isu-isu keadilan sosial, pendekatan ini membuat iman Kristen tampak lebih relevan dan menarik. Mereka melihat bahwa penginjilan bukan sekadar retorika tentang kehidupan setelah kematian, tetapi upaya nyata untuk membuat dunia ini lebih baik sesuai dengan ajaran Yesus tentang kasih kepada sesama. Hal ini juga membantu menghilangkan kesan bahwa agama hanya mementingkan dogma atau upaya konversi semata, dan sebaliknya menekankan bahwa iman adalah alat untuk memperbaiki kehidupan manusia secara holistik. Penekanan ini dapat menarik individu yang peduli dengan hak asasi manusia dan ingin terlibat dalam perubahan sosial yang positif. Melalui aksi yang menunjukkan empati dan komitmen terhadap nilai-nilai keadilan, komunitas Kristen progresif menciptakan lingkungan di mana orang merasa terinspirasi untuk berpartisipasi dan menyumbangkan upaya mereka dalam mengatasi berbagai masalah sosial.

Implikasi signifikan dari pendekatan Kristen progresif dalam penginjilan adalah bagaimana orang belum percaya dapat memahami dan mengalami iman Kristen. Dengan model pendekatan penginjilan seperti di atas, peneliti memandang adanya keunggulan Kristen progresif dibandingkan Kristen konservatif. Untuk itu sudah seharusnya model penginjilan Kristen konservatif diubah. Pendekatan penginjilan Kristen konservatif harus mampu menghadirkan *Kerajaan Allah* yang dipahami bukan semata-mata sebagai realitas eskatologis, tetapi sebagai kenyataan yang mulai diwujudkan di dunia melalui keadilan, perdamaian, dan pemulihan relasi. Iman Kristen yang setia kepada Injil akan selalu memiliki implikasi sosial dan politik, karena Kerajaan Allah menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Penulis juga menegaskan bahwa pendekatan penginjilan harus dilakukan secara berhati-hati agar tidak terjebak pada reduksi Injil menjadi sekadar aktivisme sosial. Transformasi sosial tanpa pembaruan spiritual berisiko kehilangan dimensi teologisnya. Misi Kristen yang holistik harus menjaga keseimbangan antara pewartaan iman, pembentukan komunitas, dan komitmen terhadap keadilan.

## KESIMPULAN

Kristen progresif memiliki dampak yang signifikan terhadap penginjilan dengan menawarkan pendekatan yang lebih menyeluruh dan berpusat pada hubungan untuk iman Kristen, dengan fokus pada keadilan sosial. Pendekatan Kristen progresif dapat menarik orang-orang yang mencari cara yang relevan dan bermakna untuk terlibat dengan iman Kristen. Bagi kekristenan tradisional atau konservatif, penekanan Kristen progresif pada kasih, keadilan, dan kesetaraan sebagai ancaman terhadap ajaran inti Kristen dan sekaligus tantangan bagi penginjilan yang harus direspons secara serius dengan mengubah pola atau gaya penginjilan. Dengan demikian, gaya penginjilan yang dilakukan lebih kontekstual namun tetap

memperhatikan inti penginjilan yaitu membawa orang berdosa kepada Yesus Kristus satu-satunya Juruselamat.

## REFERENSI

- Adi, D. Y., Sanyoto, K. P., & Wibowo, A. P. (2024). Extra Ecclesiam Nulla Salus : Sebuah Tinjauan Teologis Doktrin Keselamatan Dari Perspektif Teologi John Wesley Terhadap Kristen Progresif. *CHARISTHEO*, 4(1), 17–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.54592/zcqffq87>
- Ari Wibowo, D. (2024). Kristen Progresif: Analisis Kritis Terhadap Penyimpangan Teologis dalam Pemikiran Modern. *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 188–204. <https://doi.org/10.60146/kaluteros.v6i2.85>
- Blaser, K. (2003). *Le Christianisme social: Une approche théologique et historique*. Van Dieeren.
- Borg, M. J. (2015). *The Heart of Christianity: Rediscovering a Life of Faith* (Reprint ed). HarperOne.
- Bosch, D. J. (2011). *Transforming mission: Paradigm shifts in theology of mission* (Issue 16). Orbis books.
- Brueggemann, W. (1978). *The Prophetic Imagination* (2 reprint). Fortress Press.
- Claiborne, S. (2006). *The Irresistible Revolution: Living as an Ordinary Radical*. Harper Collins.
- de Gruchy, J. W. (2018). Christian Humanism, Progressive Christianity and Social Transformation. *Journal for the Study of Religion*, 31(1). <https://doi.org/10.17159/2413-3027/2018/v31n1a3>
- Dundov, L. (2022). *Progressive Christianity: The Postmodern Mutation of Theological Liberalism*. Liberty University.
- Gaspersz, S., & Souisa, N. N. (2019). Teologi Agama-Agama di Indonesia. *Harmoni*, 18,(2), 112.
- Gutierrez, G. (2023). *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation 50th Anniversary Edition*. Orbis Books.
- Henry, D., & Swart, M. F. (2021). Beyond post-Christendom discipleship of the Evangelical Church in the United Kingdom: A study of the Gospel of Matthew in the transformissional and holistic perspective. *Verbum et Ecclesia*, 42(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/ve.v42i1.2229>
- Hunter, J. D. (2010). *To Change the World: The Irony, Tragedy, and Possibility of Christianity in the Late Modern World*. Oxford University Press.
- Hutabarat, H. (2025). Implikasi Teologia Postmodern terhadap Gereja-Gereja di Indonesia. *Jurnal Syntax Admiration*, 6(2), 78.
- Isaak, P. J. (2011). God's Mission as Praxis for Healing and Reconciliation. *International Review of Mission*, 100(2), 322–336. <https://doi.org/10.1111/j.1758-6631.2011.00076.x>
- Jones, L. (2022). Orthodoxy vs. Progressivism: Theological Shifts in Modern Christianity. *Faith and Doctrine Journal*, 15(4), 200–223.
- Labbé, M. F., Ruderer, S., & Tagle, M. S. D. V. (2022). Progressive Christianity in Latin America: 50 Years After Teología de la Liberación. *International Journal of Latin American Religions*, 6(1), 1–4. <https://doi.org/10.1007/s41603-022-00170-w>
- Lacroix, J.-M. (2010). *Histoire des États-Unis*. Presses Universitaires de France.

- Lase, A., & Sugiharto, A. (2025). Pendekatan Misi Kontekstual dalam Komunitas Urban dan Multikultural. *Jurnal Teologi Nusantara*, 3(1), 53–65.
- Masinambow, Y., & Watulingas, F. (2024). Teokrasi Pelayanan Yesus yang Menghadirkan Kesetaraan Kemanusiaan bagi Orang-orang Miskin dalam Injil Matius dan Lukas. *Ambassadors: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 64–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.54369/ajtpk.v3i2.55>
- Matthey, J. (2007). Evangelism, Mission and Social Responsibility: An Evangelical Approach. In J. Matthey (Ed.), *You Are the Light of the World: Statements on Mission by the World Council of Churches 1980–2005* (p. 300). WCC Publications.
- McLaren, B. D. (2016). *The Great Spiritual Migration: How the World's Largest Religion Is Seeking a Better Way to Be Christian* (1st ed.). Convergent Books.
- McLaren, B. D. (2011). *A New Kind of Christianity: Ten Questions That Are Transforming the Faith* (Reprint ed). HarperOne.
- Nobel, K. (2026). *Kristen Progresif: Maju Ke Mana?* PILLAR.
- Nouailhat, Y.-V. (2008). *L'Amérique, Puissance Mondiale, 1897–1929*, in *Histoire des États-Unis* (B. Vincent (ed.)). Flammarion.
- Padan, S. (2024). Kritik Terhadap Pemahaman Kristen Progresif Tentang Keselamatan: Perspektif Alkitabiah Yang Terpinggirkan. *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif)*, 3(2), 176–193. <https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v3i2.81>
- Schliesser, C. (2022). The Road to Reconciliation—Insights from Christian Public Theology. *Religions*, 13(3), 230. <https://doi.org/10.3390/rel13030230>
- Schreiter, R. J. (2005). Reconciliation and healing as a paradigm for mission. *International Review of Mission*, 94(372), 74–83. <https://doi.org/10.1111/j.1758-6631.2005.tb00487.x>
- Sianipar, D. (2019). Keterlibatan Kaum Injili Dalam Dialog Antar Umat Beragama: Suatu Refleksi Teologis-Pedagogis Atas Metode Dialog “Passing Over.” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 1(1), 78–104. <https://doi.org/10.36972/jvow.v1i1.4>
- Silalahi, I., & Amtiran, A. (2024). Studi Kontekstual Polarisasi Kekristenan di Indonesia. *Pietas: Jurnal Teologi*, 10(1), 3–4.
- Sitompul, A. A. (2020). Teologi Inklusif dan Tantangannya bagi Iman Kristen di Indonesia. *Jurnal Teologi Stulos*, 18(2), 123–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.46929/stulos.v18i2.145>
- Sugiharto, A. (2020). Keselamatan Eksklusif dalam Yesus di tengah Kemajemukan Beragama. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 98–112. <https://doi.org/10.38189/jan.v1i2.66>
- Sumarauw, D. N., Yosef, H. B., & Pasaribu, E. (2025). A Theological Review of Evangelism and Its Influence on Church Growth. *Jurnal Impresi Indonesia*, 4(1), 45–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.56355/jii.v4i1.6287>
- Suwito, H., & Sugiharto, A. (2025). Penginjilan di Kalangan Generasi Z dan Alpha: Tantangan dan Strategi Kontekstual. *Teokrasti: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani*, 5(2), 19–34. <https://doi.org/10.38189/tjt.v5i2.1019>

- Telaumbanua, K. (2018). Penginjilan Kontekstual dan Pergumulannya dalam Gereja Indonesia. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 19(1), 67–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.36421/veritas.v19i1.312>
- Thompson, G. (2011). Progressive Christianity: Testing Its Arguments. *Uniting Theology and Church*, February(5), 1–12.
- Tryk, H. (2019). Ecclesiastic Love in Evangelisation. *Forum Teologiczne*, 20, 127–138. <https://doi.org/10.31648/ft.4809>
- Werner, D. (2007). Evangelism from a WCC Perspective: a Recollection of an Important Ecumenical Memory, and the Unfolding of a Holistic Vision 1. *International Review of Mission*, 96(382–383), 183–203. <https://doi.org/10.1111/j.1758-6631.2007.tb00601.x>
- Wunsch, J. S. (1998). Progressive Christianity – the freedom to be oneself. *Anglican Journal*.